

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedudukan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Wina Sanjaya (2016:112) Kemudian Sardiman (2014: 20) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. (Slameto,2015:2). Dapat disimpulkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya.

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Guru mengajar dan siswa belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dengan bahasa mempermudah komunikasi. Apakah yang dimaksud bahasa? Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Oleh karena itu, bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, (Crystal dalam Chaer, 2014:33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia.

Definisi bahasa dari Kridalaksana sejalan dengan pakar-pakar yang lain. Pada dasarnya berupaya mengungkapkan hakikat bahasa. Berbicara mengenai hakikat bahasa Anderson (dalam Tarigan, 2015:2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrary symbols).

Indonesia dikelompokkan sebagai bahasa daerah, sedangkan bahasa-bahasa yang berasal dari negara lain yang digunakan di Indonesia dikelompokkan sebagai bahasa asing. Bahasa Nasional dan Bahasa Negara Bagi bangsa Indonesi, tentu saja bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara sekaligus. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, serta alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan di dalam penyelenggaraan negara. Secara lebih rinci, dalam kedudukan itu bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di dunia pendidikan, bahasa perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa resmi di dalam

pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

B. Kesulitan Belajar

3. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan (Sugihartono, 2013:149). Blassic dan Jones dikutip dari Sugihartono (2013:149) mengatakan bahwa kesulitan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. Selanjutnya Blassic dan Jones juga mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang memiliki intelegensi yang normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian ataupun dalam fungsi motoriknya. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati (2013: 23) mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman". Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan - hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan - hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Menurut Mulyadi (2010:6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi : *learning disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih

rendah dari potensi yang dimiliki. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya. *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. *Slow Learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Jadi kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh intelegensi yang rendah namun bisa juga berasal dari faktor fisiologis, psikologis, instrumen dan lingkungan belajar. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Jenis dan sifat dari kesulitan belajar setiap siswa tidak selalu sama. Maka dari itu pentingnya guru harus mencermati jenis dan sifat dari setiap siswanya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan siswa yang menunjukkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat dilihat melalui hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas, sikap dan perilaku yang kurang wajar. Kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa banyak dan beragam. Namun bila penyebabnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar maka penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri pelajar tersebut (faktor internal) dan

dari luar pelajar (faktor eksternal). Menurut Aunurrahman (2014:177-196) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua faktor yaitu:

a. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa meliputi:

- 1) Ciri khas atau karakteristik siswa. Hal ini berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Sikap dalam belajar. Bila sebelum memulai pembelajaran siswa memiliki sikap menerima pembelajaran maka dia akan berusaha terlibat dalam kegiatan belajar yang baik, namun sebaliknya jika siswa memiliki sikap menolak maka dia juga akan cenderung kurang memperhatikan pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.
- 3) Motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan cenderung lebih aktif bertanya, mencatat, membuat resume, menyimpulkan bahkan mempraktekan sesuai yang dipelajari, namun siswa yang kurang memiliki motivasi belajar akan cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini akan berdampak dengan hasil belajar yang diperolehnya menjadi kurang baik.
- 4) Konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Seringkali siswa hanya memperhatikan namun tidak memahami dengan benar apa yang sedang diperhatikan. Hal inilah yang menjadi kesulitan berkonsentrasi dalam belajar yang nantinya juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal.
- 5) Mengolah bahan belajar. Mengolah bahan belajar merupakan proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Bilamana siswa kesulitan dalam mengolah pesan atau materi yang diterima maka siswa

membutuhkan bantuan dari guru yang mendorong siswa agar mampu mengolah bahan belajar dengan sendiri. Hal tersebut apabila tidak ditangani akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang memuaskan.

- 6) Menggali hasil belajar. Menggali hasil belajar adalah mempelajari kembali hasil belajar yang sudah ditemukan atau diketahui. Apabila dalam proses sebelumnya yaitu dalam mengolah bahan ajar siswa kesulitan maka dalam menggali hasil belajar dia juga akan kesulitan untuk mengulangi kembali materi yang sudah diketahui.
 - 7) Rasa percaya diri. Hal ini merupakan salah satu kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Biasanya siswa yang kurang percaya diri akan cenderung tidak memiliki keberanian melakukan sesuatu.
 - 8) Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.
- b. Faktor eksternal, berasal dari luar siswa meliputi:
- 1) Guru sebagai pembina siswa belajar. Guru merupakan komponen dalam pembelajaran selain itu juga memiliki peranan yang penting yaitu mengajar dan mendidik. Guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini akan berpengaruh dengan keberhasilan proses belajar mengajar.
 - 2) Lingkungan sosial siswa di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajarnya karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberikan motivasi untuk belajar. Namun sebaliknya bilamanateman sebayanya tidak memberikan hal yang positif untuk memotivasi belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang tidak baik. Teman sebaya bukan satu-satunya komponen lingkungan

yang mempengaruhi namun bisa juga dari sikap guru dalam proses pembelajaran dan hubungan dengan pegawai administrasi.

- 3) Kurikulum sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, maka dari itu seringkali kurikulum mengalami perubahan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti tujuan yang akan dicapai, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- 4) Prasarana dan sarana pembelajaran. Hal ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dilihat dari dimensi guru ketersediaannya prasarana dan sarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sedangkan dari dimensi siswa ketersediaan prasarana dan sarana akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar agar dapat mendorong berkembangnya motivasi mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran pembuatan pola prasarana dan sarana yang dapat menunjang pembelajaran ini yaitu seperti tempat belajar yang bersih, peralatan praktik yang memadai, media pembelajaran yang lengkap dan tepat, dan buku acuan yang lengkap untuk mempermudah proses pembelajaran.

Selain pendapat ahli diatas, peneliti juga menjelaskan bahwa Menurut Sumadi Suryabrata (2011:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi

aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah.

Ada dua hal yang berhubungan dengan jasmani yaitu nutrisi yang cukup dan beberapa penyakit yang dapat mengganggu belajar. Keadaan fisiologis panca indera yang paling memegang peranan dalam belajar yaitu mata dan telinga. Untuk itu perlunya menjaga kesehatan pacaindera seperti pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapanyang memenuhi syarat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat mendapatkan simpati dari orang lain, sifat kreatif, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktoreksternal dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, seringkali dapat mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu proses belajar siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
- 2) Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman kelas lain, guru, kepala sekolah, serta karyawan lainnya.
- 3) Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang bukan berasal dari manusia. Faktor ini seperti keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai saat belajar (media).

- 1) Keadaan udara dapat memengaruhi proses belajar. Udara yang terlalu lembab atau kering dapat kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajarnya membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- 2) Waktu belajar dapat memengaruhi proses belajar misalnya pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- 3) Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- 4) Tempat atau gedung sekolah dapat memengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran memiliki ciri-ciri letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pabrik, pasar, dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.
- 5) Peralatan yang digunakan baik perangkat lunak seperti program presentasi ataupun perangkat keras seperti laptop, LCD, dan lain-lain.

Menurut Slameto (2015:54-72) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor Jasmaniah
 - a) Faktor kesehatan. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, ataupun gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. b) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai

tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan dan lain-lain.

- b) Faktor Psikologis
- a) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Namun intelegensi yang tinggi tidak menjamin siswa berhasil dalam belajarnya karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. selain itu intelegensi yang normal dapat di tunjang belajar yang baik, dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor lain yang memberi pengaruh positif agar berhasil dengan baik.
 - b) Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek atau sekumpulan obyek.
 - c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.
 - d) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. bakat dapat mempengaruhi belajar jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dalam belajar dan ia akan lebih giat dalam belajarnya.
 - e) Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif merupakan penyebab seseorang untuk tergerak untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik ataupun mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.
 - f) Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dengan otaknya siap untuk berpikir. Siswa yang sudah siap atau

matang belajarnya akan lebih berhasil. g) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

- c) Faktor Kelelahan Kelelahan ada dua macam yaitu pertama, kelelahan jasmani terlihat dengan lemat lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kedua kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan dan kelesuan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

- (1) Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Anak yang mengalami kesukaran dapat ditolong dengan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya yang didukung oleh orang tuanya.
- (2) Relasi antar anggota keluarga, misal orang tua dengan anaknya, atau anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain. wujud relasi tersebut misalnya hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya yang akan menimbulkan masalah terhadap anak yang nantinya dapat mengganggu keberhasilan anak dalam belajar.
- (3) Suasana rumah yaitu situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, misalnya suasana rumah yang gaduh atau semrawut tidak akan memberi ketenangan anak saat belajar. suasana tersebut bisa terjadi pada keluarga yang banyak penghuninya, atau sering ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga dan lain

sebagainya. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajarnya.

- (4) Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar. Selain harus kebutuhan pokok terpenuhi juga kebutuhan atau fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lainnya. Hal ini akan menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga seringkali anak merasa minder dengan temanlain dan hai ini akan mengganggu belajar anak, beda halnya anak yang kaya mereka akan lebih cenderung bersenang-senang sehingga anak kurang memperhatikan belajarnya.
- (5) Pengertian orang tua sangat penting dalam keberhasilan belajar anak, misal mengingatkan anak untuk melajar di rumah dan memberi pengertian dan dorongan untuk semangat dalam belajar.
- (6) Latar belakang kebudayaan akan mempengaruhi sikap anak dalam belajar. perlunya anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mendorong anak semangat belajar.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode belajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan ajar sehingga meyampaian materi kurang jelas. Sikap saat guru menerangkan kepada murid seharusnya baik agar siswa merasa senang dan tidak menimbulkan kemalasan siswa dalam belajar.
- (2) Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik menyebabkan siswa kurang baik juga dalam belajar. Misalnya, kurikulum

yang padat dan di atas kemampuan siswa tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Hal ini guru perlu mempunyai perencanaan yang mendetail agar dapat melayani siswa dalam belajar.

- (3) Relasi guru dengan siswa yang baik akan memberikan kenyamanan siswa dalam belajar. siswa akan lebih senang dengan gurunya dan mata pelajarannya yang diampu oleh guru tersebut. Sehingga siswa akan lebih berusaha untuk mempelajari pelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya.
- (4) Relasi siswa dengan siswa akan memberi efek positif dan negatif. Misalnya jika siswa merasa dikucilkan di kelasnya maka dia akan cenderung malas untuk masuk sekolah karena mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya dan sebaliknya jika siswa tersebut cenderung lebih disenangi oleh teman-temannya maka dia akan merasa nyaman dalam belajar dan dapat mendukung dia untuk semangat dalam belajar.
- (5) Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan siswa dalam belajar, guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dan seluruh warga sekolah. kedisiplinan akan menimbulkan siswa untuk mengembangkan motivasi yang kuat.
- (6) Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar seharusnya lengkap dan tepat agar siswa mudah dalam menerima bahan pelajaran yang diberikan. Tentunya hal ini akan meningkatkan semangat siswa untuk belajar karena ditunjang dengan fasilitas yang lengkap dan tepat.

c) Faktor Masyarakat

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya namun bila siswa tidak dapat mengatur waktunya lebih bijaksana akan berpengaruh

terhadap prestasi belajarnya. Misal, terlalu banyak mengikuti kegiatan di masyarakat namun tidak memperhatikan waktu untuk belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Maka dari itu perlunya membatasi kegiatan-kegiatan siswa dalam masyarakat supaya tidak mengganggu kegiatan belajar di rumah.

- (2) Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Misal, menggunakan alat komunikasi untuk menunjang belajarnya akan memberi kemajuan siswa dalam belajarnya. Maka dari itu perlu adanya pembinaan dari orang tua dan pendidik untuk mengarahkan mass media sebagaimana mestinya.
- (3) Teman bergaul akan berpengaruh dalam belajarnya. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa dan sebaliknya teman yang kurang baik akan memberi pengaruh yang kurang baik pula. Dalam hal ini perlunya lebih memilih teman yang baik agar dapat mendukung kegiatan belajar siswa.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat kurang baik atau kurang mendukung siswa dalam belajar akan memberi pengaruh yang kurang baik pula. Misal, lingkungan sekitar yang terdiri dari orang-orang yang kurang terpelajar, penjudi, dan mempunyai kebiasaan yang kurang baik. Tentunya hal tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat seperti pada lingkungan sekitarnya. Sebaliknya pengaruh lingkungan yang baik akan mempengaruhi siswa lebih semangat untuk mencapai cita-citanya sehingga lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bermacam-macam. Beberapa menyebutkan faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu mengenai kesehatan siswa dalam mengikuti

pelajaran, motivasi siswa, sikap belajar, dan minat dari siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini akan meneliti faktor internal dan eksternal. Adapun faktor tersebut akan menjadi indikator dan akan diperinci dengan beberapa sub indikator. Faktor intern dalam penelitian ini yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa saat mengikuti mata pelajaran pembuatan pola. Adapun faktor intern tersebut yaitu:

- a) Sikap terhadap belajar
 - (1) Kesiapan mengikuti pelajaran
 - (2) Kesungguhan mengikuti pelajaran
- b) Motivasi
 - (1) Semangat dalam mengikuti pelajaran
- c) Minat
 - (1) Perhatian siswa terhadap pelajaran
 - (2) Rasa senang dalam mengikuti pelajaran
- d) Kesehatan
 - (1) Kondisi fisik (penyakit yang mengganggu, nutrisi)
 - (2) Penglihatan dan pendengaran

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa kesulitan belajar saat mengikuti mata pelajaran pembuatan pola, adapun faktor eksternal tersebut yaitu:

- a) Lingkungan keluarga
 - (1) Perhatian orang tua
 - (2) Ekonomi keluarga
 - (3) Suasana di rumah
- b) Lingkungan sekolah
 - (1) Metode mengajar
 - (2) Relasi siswa dengan siswa lain
 - (3) Media pembelajaran
 - (4) Keadaan ruang kelas

- (5) Waktu pembelajaran
- c) Lingkungan masyarakat
 - (1) Kegiatan siswa di masyarakat
 - (2) Teman bergaul
 - (3) Mass media

Berdasarkan faktor internal dan eksternal di atas akan dijadikan acuan pembuatan kisi-kisi instrumen untuk memperoleh data faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Koperasi Pontianak.

C. Penelitian Relevan

1. Anggina Pratiwi Haryatni dengan judul penelitian *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa Smp Negeri 5 Kota Jambidan* dari hasil penelitian diketahui bahwa Proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian kecil” (20.31%) dikarenakan faktor jasmani, proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian besar” (61.16%) dikarenakan faktor psikologi, Proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian besar” (55.73%) dikarenakan faktor emosi dan kebiasaan yang salah, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian kecil” (39.52%) dikarenakan faktor lingkungan keluarga, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian” (53.88%) dikarenakan faktor lingkungan sekolah, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian” (40.43%) dikarenakan faktor lingkungan sosial.
2. Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. Dengan judul penelitian *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016* dan Hasil penelitian ini adalah ada 16 siswa yang tidak faham ketika guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh

adalah faktor internal yaitu siswa masih termotivasi dan berminat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan faktor eksternalnya adalah guru kurang menggunakan alat peraga dan metode yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif. Berdasarkan hasil tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat masih berkesulitan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Basuki, B., Suryani, Y. E., & Setiadi, D. B. P. dengan *Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan pada kompetensi kebahasaan subkompetensi struktur (61,07%), kosakata (52,6%); kompetensi menyimak (41,88%), berbicara (18,89%), membaca (21,15%), dan menulis (20,02%); dan kesastraan baik pada tingkat informasi (45,69%), konsep (40,9%), perspektif (41,74%), dan apresiasi (47,1%). Hal itu menunjukkan bahwa kesulitan merata pada berbagai komponen bahan pembelajaran, baik untuk kompetensi kebahasaan maupun kesastraan, maka pencarian solusinya harus bersifat komprehensif termasuk pemilihan metode pembelajaran.